

PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA: SEMINAR PEMBINAAN MENJAWAB TANTANGAN KETAATAN BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN PAPUA

Skivo Reiner Watak¹, Jean Anthoni², Korneles V Ohoiwutun¹

^{1,3}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua

²Program Studi Magister Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua

Corresponding author: skivo_watak@ukip.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 4 April 2026

Revised: : 28 April 2026

Accepted: : 28 Mei 2026

Key words:

Empowerment, Youth Generation,
Development Seminar, Obedience,
Student Character.

DOI:

ABSTRACT

The younger generation, especially students, are currently faced with complex ethical and moral challenges in the modern era, where the meaning of "obedience" is often misunderstood as a restriction of freedom. This community service activity aims to empower students of Papua Christian University through a training seminar titled "The Challenge of Obedience" to reconstruct their paradigm regarding the value of obedience. The method used is participatory and dialogical education involving material presentation and interactive discussion sessions. The seminar participants consisted of active students from Universitas Kristen Papua in Sorong City. The results of the activity show a significant transformation in the students' understanding. Through a persuasive approach based on spiritual values, students are able to redefine obedience not as a burden of academic formality but as a manifestation of character maturity and self-integrity in responding to the challenges of the times. This activity emphasises the importance of dialogical character building to shape future leaders who are disciplined and responsible.

ABSTRAK

Generasi muda, khususnya mahasiswa, saat ini diperhadapkan pada tantangan etika dan moral yang kompleks di era modern, di mana makna "ketaatan" sering kali disalahpahami sebagai pengekangan kebebasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa Universitas Kristen Papua melalui seminar pembinaan bertajuk "Tantangan Ketaatan" guna merekonstruksi paradigma mereka terhadap nilai ketaatan. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif dan dialogis yang melibatkan pemaparan materi serta sesi ruang diskusi interaktif. Peserta seminar terdiri dari mahasiswa aktif Universitas Kristen Papua di Kota Sorong. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya transformasi pemahaman yang signifikan pada diri mahasiswa. Melalui pendekatan persuasif dan berbasis nilai spiritual, mahasiswa mampu mendefinisikan kembali ketaatan bukan sebagai beban formalitas akademik, melainkan sebagai wujud kedewasaan karakter dan integritas diri dalam menjawab tantangan zaman. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter yang dialogis untuk membentuk pemimpin masa depan yang disiplin dan bertanggung jawab.

Kata Kunci:

Pemberdayaan, Generasi Muda,
Seminar Pembinaan, Ketaatan,
Karakter Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini, khususnya kalangan mahasiswa, tumbuh dan berkembang di tengah pusaran arus informasi yang bergerak sangat masif. Era digitalisasi dan modernisasi tidak hanya membawa kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa pergeseran paradigma, etika, dan cara pandang terhadap otoritas serta nilai-nilai normatif. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak lagi sekadar dituntut untuk mengejar kecerdasan intelektual, melainkan juga harus membangun fondasi kecerdasan emosional dan spiritual yang tangguh agar tidak mudah tergerus oleh budaya instan dan pragmatisme zaman (Titin, 2024).

Sebagai institusi pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai keimanan, Universitas Kristen Papua mengemban tanggung jawab moral yang besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kuat. Mahasiswa di lingkungan kampus ini diharapkan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral, di mana salah satu pilar fundamentalnya adalah karakter "ketaatan". Namun, realitas dinamika kemahasiswaan sering kali menunjukkan bahwa ketaatan masih kerap dimaknai secara keliru. Sebagian mahasiswa cenderung melihat ketaatan secara sempit sebagai sebuah bentuk pengekan kebebasan, aturan yang kaku, atau sekadar formalitas belaka untuk menghindari sanksi administratif kampus (Skivo, 2024).

Fenomena seperti resistensi terhadap tata tertib, prokrastinasi dalam penyelesaian tugas akademik, hingga degradasi etika komunikasi baik kepada sesama mahasiswa maupun tenaga pendidik, pada dasarnya merupakan manifestasi dari krisis pemahaman terhadap makna ketaatan itu sendiri. Tantangan ketaatan ini menjadi semakin kompleks ketika diperhadapkan pada kebebasan berekspresi tanpa batas yang sering direpresentasikan oleh media sosial saat ini. Jika dibiarkan berlarut, miskonsepsi ini berpotensi merusak embrio kepemimpinan masa depan yang seharusnya berakar pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan pada nilai-nilai kebenaran (Malkabani, 2019).

Menyadari urgensi dari permasalahan tersebut, pendekatan represif yang hanya mengandalkan penegakan aturan secara sepihak dirasa tidak lagi cukup efektif untuk mengubah karakter generasi muda. Diperlukan sebuah langkah intervensi yang bersifat persuasif, edukatif, dan mampu menyentuh dimensi kesadaran mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi dalam bentuk seminar pembinaan. Berbeda dengan instruksi satu arah yang terkesan mendikte, model seminar pembinaan ini dirancang sebagai ruang dialogis dan reflektif yang memberdayakan (Skivo, 2024).

Pemilihan metode seminar pembinaan ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa perlu diajak berpikir kritis untuk mengurai sendiri pandangan mereka mengenai ketaatan. Melalui kegiatan pengabdian yang mengusung tema "Tantangan Ketaatan" ini, tim pengabdian bertujuan untuk merekonstruksi paradigma mahasiswa Universitas Kristen Papua. Harapan utamanya adalah kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan yang sejati bukanlah bentuk penundukan diri yang buta, melainkan sebuah instrumen pemberdayaan diri yang lahir dari kedewasaan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan era modern (Gea, 2020).

METODE PENGABDIAN

1. Khalayak Sasaran, Waktu, dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kelompok generasi muda, secara spesifik adalah para mahasiswa aktif di lingkungan Universitas Kristen Papua (UKiP). Pemilihan mahasiswa sebagai khalayak sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase transisi psikologis yang krusial. Pada masa ini, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk dunia profesional, tetapi fondasi ketaatan moral dan etika mereka juga sedang sangat diuji oleh lingkungan pergaulan. Pelaksanaan seminar pembinaan ini diselenggarakan secara tatap muka di kawasan kampus Universitas Kristen Papua, Kota Sorong, pada September 2024, dan dihadiri oleh sekitar 150 orang mahasiswa.

2. Tahapan Persiapan

Sebelum kegiatan ini direalisasikan, tim pengabdian menempuh serangkaian tahapan persiapan untuk memastikan sasaran kegiatan tercapai dengan maksimal. Langkah awal berupa observasi dan analisis kebutuhan (*needs assessment*) informal untuk memetakan dinamika pemahaman mahasiswa saat ini terkait aturan, etika akademik, dan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim menyusun kerangka materi seminar yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan mahasiswa Gen Z. Tim juga berkoordinasi dengan pihak internal kampus untuk memfasilitasi kelancaran acara sekaligus memastikan bahwa substansi materi selaras dengan visi institusi dalam membangun karakter Kristiani yang berintegritas.

3. Tahapan Pelaksanaan

Metode pendekatan yang diterapkan pada tahap pelaksanaan menghindari pola ceramah pasif (satu arah) yang sering kali membuat mahasiswa merasa didikte. Mengusung prinsip pemberdayaan, tim pengabdian menggunakan metode **Edukasi Partisipatif dan Dialogis**. Rangkaian pelaksanaan dibagi ke dalam dua sesi utama:

- **Pemaparan Materi (Rekonstruksi Konsep):** Sesi ini diisi dengan penyampaian materi inti yang bertujuan membongkar stigma negatif tentang ketaatan. Mahasiswa dibimbing untuk mengubah paradigma mereka; dari menganggap ketaatan sebagai "pengekangan", menjadi kesadaran bahwa ketaatan adalah wujud kedewasaan, tanggung jawab, dan fondasi awal dari seorang pemimpin yang baik.
- **Sesi Ruang Dialog (Tanya Jawab Interaktif):** Merupakan jantung dari kegiatan pemberdayaan ini. Sesi ini dirancang sebagai ruang aman (*safe space*) bagi mahasiswa untuk menyuarakan pandangan kritis, keraguan, atau kesulitan empiris yang mereka hadapi saat mencoba bersikap taat di tengah lingkungan yang mungkin tidak mendukung. Tim pengabdian hadir sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan dan solusi praktis atas kasus-kasus yang ditanyakan.

4. Tahapan Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas dan tingkat penyerapan materi oleh khalayak sasaran, tim pengabdian melakukan evaluasi formatif. Evaluasi tidak menggunakan instrumen tes yang kaku, melainkan melalui observasi langsung terhadap indikator partisipasi. Penilaian difokuskan

pada tingkat antusiasme peserta selama acara berlangsung, kedalaman dan relevansi pertanyaan yang diajukan saat sesi diskusi, serta kemampuan peserta merumuskan kembali makna ketaatan melalui refleksi singkat di penghujung acara. Pendekatan evaluasi ini dirasa lebih otentik untuk memotret transformasi pemahaman mahasiswa secara *real-time*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika dan Kondisi Awal Peserta

Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bertajuk "Tantangan Ketaatan" ini diawali dengan upaya tim pengabdi untuk memetakan pemahaman dasar mahasiswa Universitas Kristen Papua (UKiP) terhadap konsep ketaatan. Dari pengamatan awal sebelum materi inti disampaikan, teridentifikasi sebuah kecenderungan umum bahwa mayoritas mahasiswa memosisikan ketaatan dalam bingkai yang sangat kaku dan bersifat administratif. Ketaatan sering kali direduksi maknanya menjadi sekadar kewajiban mematuhi tata tertib kampus demi menghindari teguran atau sanksi akademik.

Kondisi ini memunculkan fenomena ketaatan yang bersifat semu atau pasif. Mahasiswa cenderung bersikap taat hanya ketika berada di bawah pengawasan dosen atau otoritas kampus. Lebih jauh lagi, narasi yang berkembang di kalangan generasi muda sering kali mempertentangkan ketaatan dengan kebebasan. Ketaatan dipandang sebagai sebuah pengekan terhadap kebebasan berekspresi, yang pada gilirannya memicu resistensi tersembunyi terhadap nilai-nilai etika, baik dalam lingkup akademis maupun sosial (Euis & Lestari, 2020).



2. Rekonstruksi Makna Ketaatan Melalui Pembinaan

Menghadapi kondisi awal tersebut, intervensi utama yang dilakukan melalui pemaparan materi difokuskan pada upaya mendekonstruksi pemahaman lama dan merekonstruksi makna ketaatan yang utuh. Tim pengabdi membimbing mahasiswa untuk melihat ketaatan bukan sebagai produk paksaan, melainkan sebagai keputusan sadar yang lahir dari kedewasaan intelektual dan spiritual.

Penyampaian materi difokuskan pada dua pilar utama. *Pertama*, ketaatan sebagai fondasi integritas diri. Mahasiswa diberikan pemahaman bahwa ketaatan pada asas kebenaran dan etika akademik (seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan disiplin waktu) adalah bentuk

penghargaan terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, ketaatan dalam perspektif nilai-nilai Kristiani yang menjadi roh dari Universitas Kristen Papua. Dalam konteks ini, ketaatan diangkat ke dimensi yang lebih esensial, yaitu sebagai wujud respons syukur dan komitmen moral kepada Tuhan, yang termanifestasi dalam tindakan menghargai otoritas, sesama, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, ketaatan tidak lagi terasa sebagai beban dogmatis, melainkan menjadi identitas karakter mahasiswa yang Tangguh (Natasya, Skivo, Fernando;



3. Interaksi Dialogis dan Respons Mahasiswa

Indikator keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan ini terlihat sangat jelas pada saat sesi diskusi dan tanya jawab interaktif dibuka. Sesi ini berjalan dengan sangat dinamis, membuktikan tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan emosional peserta. Mahasiswa secara terbuka menyampaikan berbagai dilema empiris yang mereka hadapi di lapangan.

Salah satu isu sentral yang mengemuka dalam diskusi adalah benturan antara komitmen untuk taat pada nilai kebenaran dengan tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Banyak mahasiswa yang membagikan pengalaman betapa sulitnya mempertahankan integritas dan ketaatan di tengah lingkungan pergaulan yang permisif terhadap pelanggaran-pelanggaran kecil, seperti prokrastinasi kolektif atau ketidakjujuran akademik. Merespons dinamika ini, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi berbasis *problem-solving* (Ricky Montang, 2023). Diskusi diarahkan pada bagaimana membangun ketahanan mental (*mental resilience*) dan keberanian untuk menjadi *trendsetter* kebaikan, bukan sekadar *follower* dalam lingkungan sosial mereka.



4. Capaian dan Dampak Pemberdayaan

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada akhir sesi, kegiatan seminar pembinaan ini berhasil mencapai target luaran yang diharapkan. Terjadi transformasi kognitif dan afektif yang signifikan pada diri peserta. Mahasiswa tidak lagi melihat ketaatan sebagai antonim dari kebebasan. Sebaliknya, mereka mulai menyadari rumusan baru bahwa "kebebasan sejati justru ditemukan di dalam ketaatan pada kebenaran".

Dampak pemberdayaan terlihat dari komitmen lisan dan antusiasme mahasiswa untuk mulai mengaplikasikan konsep ketaatan yang baru ini dalam rutinitas keseharian, mulai dari disiplin dalam perkuliahan, etika berkomunikasi dengan dosen, hingga ketaatan pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Seminar ini berhasil menanamkan benih pemahaman bahwa generasi muda yang mampu memimpin masa depan adalah mereka yang terlebih dahulu berhasil memimpin dirinya sendiri melalui ketaatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar pembinaan dengan tema "Tantangan Ketaatan" di Universitas Kristen Papua berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang di targetkan. Melalui metode edukasi yang partisipatif dan dialogis, tim pengabdian berhasil membongkar stigma negatif dan merekonstruksi paradigma mahasiswa mengenai esensi ketaatan. Mahasiswa tidak lagi memandang ketaatan sebagai bentuk penundukan diri yang kaku dan opresif, melainkan sebagai sebuah keputusan sadar yang didasari oleh kedewasaan karakter, tanggung jawab moral, serta komitmen spiritual. Respons aktif dan keterbukaan mahasiswa selama sesi dialog menunjukkan adanya urgensi ruang aman (*safe space*) di lingkungan kampus untuk mendiskusikan dilema etika dan moral yang mereka hadapi sehari-hari di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiniah, Euis Amanah; Lestari. "Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. Vol. 5 No. 1 (2021): 2021 (2021): 1675–82.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Leuwol, Natasya Virginia, Skivo Reiner Watak, dan Ferdinando Solissa. "A Model of Christian Family Custody in South West Papua Province," 2025, 567–77.
- Malkabani, Debby. "Pengaruh Ketegasan Guru PAK dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Usia 15-17 Tahun," 2019, 2.
- Montang, Ricky Donald. "The Holy Bible as the Word of God" 104, no. 3 (2023): 1–13.
- Rahayu, Titin Ratna. "Kepemimpinan yang Berintegritas Di Era Digitalisasi." RADARTULUNGAGUNG, 2024.
- Watak, Skivo Reiner. "PENGEMBANGAN LITERASI DARI UKIP UNTUK PAPUA" 2, no. 2 (2024): 71–79.
- Watak, Skivo Reiner, Alexanderina Paulina Iwanggin, Korneles V Ohoiwutun, Jean Anthoni, dan Ingrid Gracia Pattinama. "PEMBINAAN TENTANG KARAKTER SISWA KRISTEN DI DISTRIK SORONG KEPULAUAN." *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 30–37.